

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Atas, baik itu lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama. “Menurut Ruseffendi yang dikutip oleh Risnawati bahwa matematika adalah bahasa simbolis, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur-unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.”¹ Matematika bisa membuat kita berfikir secara logis dan ilmu pengetahuan bisa berkembang dengan cepat.

Pembelajaran matematika merupakan sarana yang digunakan untuk dapat membentuk siswa menumbuhkembangkan kemampuan bernalar, yaitu berfikir sistematis, logis, dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah.² Kita mengetahui bahwa matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi ilmu yang juga bermanfaat bagi ilmu-ilmu lain. Matematika selalu ada dalam segala bidang ilmu dan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai dengan baik oleh setiap siswa di setiap jenjang pendidikannya.

¹Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 2

²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 89

Pentingnya pembelajaran matematika tercermin pada tujuan Pendidikan Nasional mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang tercantum dalam Kurikulum 2006. Tujuan Pendidikan Matematika adalah:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkombinasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³

Salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah juga merupakan salah satu aspek penilaian hasil belajar, sebagaimana menurut Rozi Fitriza, penilaian hasil belajar matematika meliputi 5 aspek, yaitu: pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran, komunikasi dan koneksi.⁴ Oleh karena itu, jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan penunjang hasil belajar, sehingga jika siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik maka hasil belajarnya akan baik pula. Namun, pada kenyataannya di lapangan terdapat masalah

³Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006

⁴Rozi Fitriza, *Penilaian Berbasis Kelas (Classroom Assessment) Dalam Pembelajaran Matematika*, berbentuk makalah yang diseminarkan di UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru: 2009, h. 7-8

dalam pembelajaran matematika yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru yaitu ibu Nova Ermalia, S.Pd. dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa disekolah ini masih rendah, adapun gejala-gejala rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa tidak bisa menjawab soal-soal cerita yang berbeda langkah-langkahnya dengan contoh soal yang diberikan guru.
2. Sebagian besar siswa kurang mampu untuk membahasakan masalah matematika ke dalam bahasa yang dapat mereka pahami.
3. Sebagian besar siswa masih salah dalam penafsiran masalah matematika.
4. Sebagian besar siswa masih kesulitan memilih prosedur atau operasi yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika

Berdasarkan pengamatan peneliti, proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Tri Bhakti Pekanbaru yaitu mengajarkan atau menerangkan materi pelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh soal dan diakhiri dengan memberikan latihan soal dan Pekerjaan Rumah (PR). Guru juga mendorong siswa untuk bertanya jika ada materi pelajaran yang belum mereka pahami. Pembelajaran tersebut kurang efektif karena pembelajaran lebih bertumpu kepada guru sehingga siswa kurang aktif dan siswa cepat lupa terhadap pelajaran, disebabkan siswa hanya menerima saja bukan menemukan, memahami dan memecahkan masalah matematika tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan pembaharuan dalam pembelajaran

matematika sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa bisa lebih baik.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan mampu membuat siswa semangat serta aktif berfikir dalam proses pembelajaran. Salah satu metodenya yaitu menggunakan metode resitasi. Resitasi merupakan salah satu cara menyajikan pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa harus dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepadanya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dalam bentuk menjawab soal-soal, dimana siswa dituntut aktif berfikir untuk mencari penyelesaian dari soal-soal tersebut.⁵ Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengkolaborasikan metode resitasi dengan model pembelajaran *Treffinger*.

“Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah secara kreatif. Model *Treffinger* dapat menjadikan siswa belajar kreatif, dalam belajar kreatif siswa terlibat secara aktif dan ingin mendapatkan bahan yang dipelajarinya. Disamping itu dalam proses belajar kreatif digunakan proses berfikir divergen (proses berfikir ke bermacam-macam arah dan menghasilkan berbagai alternatif penyelesaian) dan proses berfikir konvergen (proses berfikir yang mencari jawaban tunggal)”.⁶

Model pembelajaran *Treffinger* selalu diawali dengan keaktifan siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika.⁷ Pembelajaran model *Treffinger* ini lebih ditekankan pada penguasaan konsep-konsep matematika dari pada

⁵Risnawati, *Op. Cit.*, h. 128

⁶Conny Semiawan, Dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 2004, h.172

⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 176

keterampilan berhitung, sehingga keterampilan berfikir seperti kemampuan pemecahan masalah dapat lebih berkembang. Setiap siswa dapat berfikir kreatif untuk menemukan berbagai alternative dalam memecahkan masalah dan mengemukakan gagasan yang diperolehnya. Pembelajaran *Treffinger* diharapkan lebih maksimal jika dikolaborasikan dengan metode pemberian tugas atau resitasi, dimana siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada LKS, kemudian siswa harus mampu mempertanggungjawabkan penyelesaian soal-soal tersebut kepada siswa yang lain, dengan demikian diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan matematika siswa terutama kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam belajar.

Berdasarkan paparan di atas peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan metode resitasi dalam model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Tri Bhakti Pekanbaru”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi, maka berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam karya ilmiah ini, istilah yang dimaksud adalah:

1. Metode Resitasi adalah salah satu cara menyajikan pengajarn dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah

ditentukan dan siswa harus dapat mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya.⁸

2. Model Pembelajaran treffinger

Model Pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah secara kreatif. Model treffinger dapat menjadikan siswa belajar kreatif, dalam belajar kreatif siswa terlibat secara aktif dan ingin mendapatkan bahan yang dipelajarinya. Disamping itu dalam proses belajar kreatif digunakan proses berfikir divergen (proses berfikir ke bermacam-macam arah dan menghasilkan berbagai alternative penyelesaian) dan proses berfikir konvergen (proses berfikir yang mencari jawaban tunggal).⁹

3. Pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat menguasai matematika. Menurut Holmes yang dikutip Darto, pemecahan masalah dalam matematika adalah proses menemukan jawaban dari suatu pernyataan yang terdapat dalam suatu cerita, teks, tugas-tugas dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud disini adalah kecakapan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika yang berbentuk soal cerita, yang membutuhkan langkah penyelesaian terperinci secara satu

⁸Risnawati, *Op.Cit.*, h. 128

⁹Conny Semiawan, Dkk. *Loc. Cit*

¹⁰Darto, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education Di SMP N 3 Pangkalan Kuras*, Pekanbaru: Thesis UNRI, Tidak diterbitkan, 2008, h. 9

persatu (diketahui, ditanya, penyelesaian), sehingga diperoleh penyelesaiannya.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan gejala-gejala yang telah peneliti kemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah
- b. Kemampuan matematika siswa dalam pembelajaran masih belum maksimal
- c. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bidang studi matematika masih belum maksimal.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya apa yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas. Titik fokus penelitian ini membahas tentang penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu pada sub pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun 2013/2014.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa antara siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran *Treffinger* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional di kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru tahun 2013/2014 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran *Treffinger* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional di kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun 2013/2014.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

b. Bagi guru matematika

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi/pengetahuan bagi peneliti yang selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru.